

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pada era globalisasi tingkat persaingan semakin tinggi dan terbuka tidak saja dalam lingkungan lokal akan tetapi di lingkungan global semua itu menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini tentu tidak akan terlepas dari peran pendidikan yang akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkarakter. Garret (2008:34) menyatakan *“Over the last decade, however, views on good instruction have shifted. Educators are now encouraged to implement an instructional approach based on constructivist principles of learning”*. Dalam beberapa dekade terakhir pandangan tentang instruksi pembelajaran telah bergeser, perubahan pola pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru (*teacher centred*) menjadi berpusat pada siswa (*student centred*) atau sering disebut dengan pendekatan konstruktivisme. Pada Permendikbud No 69 tahun 2013 pada latar belakang poin c terdapat penyempurnaan pola pikir pada kurikulum 2013 yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran berpusat pada siswa. Penyempurnaan pola pikir ini secara langsung mendorong pendidik untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, siswa merupakan sumber informasi, sehingga proses pembelajaran diharapkan akan lebih hidup. Sesuai dengan Permendikbud nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah disebutkan bahwa:

Pola pembelajaran pada kurikulum 2013 berpusat pada peserta didik, pembelajaran harus interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber/ media lainnya), pembelajaran dilakukan secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari sumber manapun dan dari siapa saja), pembelajaran aktif mencari, pembelajaran berbasis tim, pembelajaran berbasis alat atau multimedia dan pembelajaran yang kreatif.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang interaktif. Perspektif ini sudah diubah pada kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Beavers (2009:25) menyebutkan *“Teachers are required not only to be experts in their content area, but are also expected to be fluent in child psychology, skilled in communication, execute brilliant classroom management strategies, and navigate the unrelenting gauntlet of educational politics”*. Penguasaan konten bidang studi belum cukup untuk menjadi seorang guru profesional akan tetapi harus diikuti kemampuan manajemen kelas dan pemahaman psikologi peserta didik.

Berbagai tantangan ke depan akan semakin sulit dan pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan manusia-manusia yang siap berkompetensi mengatasi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah bencana alam. Indonesia mendapat julukan sebagai laboratorium bencana dunia, hal ini dikarenakan segala jenis bencana baik bencana alam atau bencana sosial rawan terjadi di Indonesia. Secara geografis Indonesia berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia serta terletak diantara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Secara geologis Indonesia terletak diantara tiga lempeng tektonik aktif dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Eurasia. Sebagaimana dikemukakan oleh Murtianto (2010: 30-31) bahwa Kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng utama dunia yaitu lempeng Australia, Eurasia dan Pasifik.



Gambar 1.1. Lempeng Aktif Dunia

Sumber : BMKG (2015)

Provinsi Aceh merupakan salah satu bagian dari wilayah NKRI yang memiliki potensi besar terkena bencana gempa dan tsunami, dengan letak

M. HafizulFurqan, 2016

PEMANFAATAN MUSEUM TSUNAMI ACEH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KEBENCANAAN PADA PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

astronomis 2°LU - 6°LU dan 95°BT - 98°BT dan secara geografis berbatasan dengan laut yaitu: sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka serta sebelah barat dengan Samudera Hindia. Secara geologis Aceh dilalui oleh 2 lempeng aktif dunia yaitu Indo-Australia dan Eurasia.

Salah satu peristiwa gempa bumi besar yang pernah terjadi di Aceh adalah gempa bumi pada tanggal 26 Desember 2004. Gempa yang terjadi pada pukul 07.58 yang berpusat 160 km sebelah barat Aceh memiliki kedalaman 10 km dan disusul bencana tsunami menghantam wilayah Aceh yang memakan korban jiwa begitu besar. Tejakusuma (2005:18) menyatakan korban jiwa gempa dan tsunami Aceh mencapai lebih dari 237.448 jiwa sementara secara keseluruhan diperkirakan mencapai tak kurang 300.000 jiwa. Gempa yang memiliki kekuatan 9.3 Skala Richter mengakibatkan wilayah paling ujung Sumatera porak-poranda, hal ini semakin diperparah oleh bencana susulan tsunami yang masih terdengar asing di telinga masyarakat Aceh pada saat itu. Menurut Saatcioglu dkk. (2005:80) gelombang tsunami yang menerjang Aceh mencapai ketinggian 7 hingga 10 meter dengan kecepatan 500 sampai 800 km/jam. Masyarakat yang belum memiliki pemahaman mengenai mitigasi bencana tidak mengerti langkah yang harus dilakukan setelah gempa dan gelombang besar tersebut terjadi.

Setelah gempa terjadi (sebelum tsunami) menerjang masyarakat, terdapat selang waktu sekitar 15 menit untuk melakukan upaya penyelamatan/menjauh dari bibir pantai, hal ini seperti yang dinyatakan BMKG (2015) “Meningkat terdapat selang waktu antara terjadinya gempabumi dengan tsunami maka selang waktu tersebut dapat digunakan untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat sebagai salah satu upaya mitigasi bencana tsunami dengan membangun Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (*Indonesia Tsunami Early Warning System / Ina-TEWS*)”. Fakta di lapangan pada tahun 2004 banyak masyarakat yang masih berdiam di daerah pantai bahkan, ada yang turut memilih ikan saat air laut surut sehingga menimbulkan begitu banyak korban jiwa.

Pasca bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh 2004 terjadi ratusan gempa bumi susulan di seluruh penjuru kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Data yang diakses pada website BNPB menghasilkan ratusan gempa di atas 4 Skala Richter telah terjadi dengan rentan waktu 2004-2015 di Aceh. Gempa yang

menjadi fokus permasalahan disini yaitu bencana gempa yang telah memakan korban jiwa dengan jumlah besar. Natawidjaja (2007:22) menyebutkan dari bulan januari hingga april 2005 terdapat 11 kejadian gempa bumi berkekuatan 5,6 -5,8 SR, 9 kejadian gempa bumi berkekuatan 5,9 – 6 SR, dan 10 kejadian gempa bumi berkekuatan lebih dari 6 SR. Jika melihat kembali rekam jejak bencana yang terjadi di Aceh, jauh pada masa sebelum bencana gempa dan tsunami besar terjadi di Aceh 2004 tercatat terdapat dua gempa dan tsunami besar pernah terjadi di wilayah ini yang menimbulkan begitu besar korban jiwa, yaitu pada tahun 1861 dan pada tahun 1907 yang terjadi di Simeuleu. Menurut Syafwina (2014:574) Gempa dan tsunami yang terjadi di Simeuleu pada 4 Januari 1907 mengakibatkan 70% penduduk Simeuleu tewas.

Negara yang rawan bencana seperti Indonesia sudah seharusnya memiliki informasi dan pengetahuan mengenai bencana sehingga dapat meminimalisir kerusakan hingga jumlah korban jiwa. Hal ini telah dibuktikan di Kabupaten Simeuleu dan Jepang. Simeuleu merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak parah tsunami, tercatat sebanyak 13.022 bangunan berupa rumah, gedung sekolah, dan rumah ibadah rusak. Satu hal yang membedakan dengan wilayah lain di Aceh adalah korban jiwa manusia di Simeuleu relatif sedikit, tercatat hanya 7 korban jiwa, jumlah tujuh jiwa itu terlampau sedikit jika dibandingkan dengan ratusan ribu jiwa melayang di daerah lain

Masyarakat Simeuleu menjadikan gempa bumi dan tsunami yang pernah terjadi di tahun 1907 menjadisebuah pelajaran berharga. Masyarakat Simeuleu memiliki suatu kearifan lokal tsunami dengan sebutan *smong*. *Smong* merupakan suatu kearifan lokal penduduk Simeuleu terhadap bencana tsunami yang disampaikan melalui media syair dan cerita dari mulut ke mulut, hal ini seperti dinyatakan Syafwina (2014:276) kearifan lokal *smong* yaitu “penduduk yang selamat merekam pengalaman dengan cerita dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi selanjutnya secara terus menerus di dalam keluarganya dan kehidupan sehari-hari dari generasi yang tua ke generasi muda dengan menggunakan syair tradisional dan nyanyian”. Penduduk Simeuleu mewariskan pengalaman bencana dari generasi ke generasi, hal ini dilakukan untuk menjadi pelajaran akan

peristiwa bencana yang pernah terjadi. Metode seperti ini terbukti efektif jika dilihat dari jumlah korban jiwa pada gempa dan tsunami tahun 2004.

Jepang terkenal dengan penduduk yang lebih sigap serta siap terhadap kejadian bencana, ini dikarenakan Jepang telah mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam beberapa mata pelajaran di sekolah ini seperti yang dinyatakan Osamu (2012:10) “*Disaster education has also been incorporated into the official curriculum guidelines established by the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT), which details what students are to be taught at all levels, from kindergarten to high school*”. Dampak dari pendidikan bencana adalah masyarakat akan memahami karakteristik bencana sehingga muncul kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kedua wilayah tersebut (Simeuleu dan Jepang) telah membuktikan bahwa literasi bencana dapat mengurangi resiko terhadap bencana.

Priyowidodo dan Jandik (2013:47) menyatakan “kegiatan literasi atau penyadaran masyarakat selain menjadi tanggung jawab pemerintah juga dapat melibatkan dunia Perguruan Tinggi”. Fenomena alam besar yang pernah terjadi di Aceh telah menjadi suatu pembelajaran berharga, besarnya jumlah korban jiwa dan kerugian materil membuat pemerintah, akademisi, masyarakat mulai melakukan intropeksi mengenai letak kesalahan sehingga Indonesia yang merupakan daerah rawan bencana lebih sigap menghadapi bencana. Badan Kordinasi Nasional Penanganan Bencana, (2007:12) menyebutkan

terdapat empat faktor utama yang dapat menimbulkan banyak korban jiwa dalam suatu bencana yaitu, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazard*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*)

Akibat yang ditimbulkan dari keempat faktor tersebut akan menyebabkan ketidak siapan, ketidak berdayaan atau ketidak mampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Metode efektif untuk mengurangi resiko bencana (mitigasi bencana) adalah meningkatkan pemahaman bencana pada setiap individu.

Pemahaman bencana merupakan bagian dari mitigasi bencana non struktural. Mitigasi bencana menurut UU RI No 24 tahun 2007 adalah “serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan

fisik maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. dengan memberikan pengetahuan tentang kebencanaan”. Pentingnya ilmu pengetahuan tentang kebencanaan sudah mulai terintegrasi dengan lahirnya undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 sebagai pedoman akan pentingnya merubah cara pandang dalam menghadapi bencana terutama dalam aspek pengetahuan kebencanaan (UU RI, 2007). Pada pasal 47 ayat 3c UU RI tahun 2007 menyebutkan jika kegiatan mitigasi dilakukan dengan melakukan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional maupun modern.

Pendidikan berperan penting dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana. *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2007) menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesiapsiagaan yang dituangkan dalam konsep *Educational Sustainability Development* (ESD) yaitu bagaimana pengetahuan dapat terintegrasi dalam memberikan dampak dan hubungan antara masyarakat, lingkungan ekonomi dan budaya. Lahirnya ESD pada prinsipnya bertujuan mengembangkan materi pengetahuan kebencanaan yang dapat bersifat lokal dalam upaya terwujudnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum sebagai jalur perencanaan pengembangan pengetahuan dapat berfungsi sebagai media informasi efektif dalam mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan mitigasi. Wignyo dan Kanegae (2013:58) menyatakan bahwa “Sekolah memiliki beberapa fungsi dalam pengurangan resiko bencana termasuk memfasilitasi dan bekerjasama dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kacamata masyarakat, pusat penampungan pengungsi ketika terjadi bencana, dan memberikan contoh model gedung sekolah tahan gempa kepada masyarakat”. Fungsi sekolah selain memberikan pengetahuan kebencanaan kepada peserta didik dapat juga memberikan sumbangsih lebih luas kepada masyarakat dan lingkungan saat terjadi bencana.

Geografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang dirasakan tepat dalam memberikan informasi, pemahaman bencana peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi resiko dari bencana pada peserta

didik.Pasya (2002:69) menyatakan pada dasarnya geografi adalah ilmu yang kajiannya tidak hanya mempelajari makhluk hidup saja, melainkan benda-benda mati yang merupakan gejala dipermukaan bumi dengan penekanan utama pada *atroposfera*, yang berarti setiap gejala dipermukaan bumi dihubungkan dengan kepentingan manusia. Fenomena dan gejala bencana akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam hal kehidupan manusia, bencana merupakan salah satu kajian ilmu geografi, ini semakin dibuktikan dengan dimasukkannya materi mitigasi bencana pada KD. 3.7 Menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi pada Kurikulum 2013.

Salah satu langkah kongkrit dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami bencana adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dengan metode karya wisata/*outdoor study*. Metode karya wisata merupakan metode mengajar yang sesuai dengan hakikat geografi,Sumaatmadja (1997:75) menyatakan beberapa kelebihan dari penggunaan metode karya wisata melalui penerapan metode karya wisata pada PBM geografi dapat mengembangkan dasar mental peserta didik meliputi (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), kenyataan (*sense of reality*) dan (*sense of discovery*) menemukan sendiri gejala-gejala geografi di lapangan.

Salah satu sumber belajar yang berpotensi untuk digunakan oleh peserta didik dalam memberikan pemahaman bencana yaitu Museum Tsunami Aceh (MTA). Fungsi museum mampu memberi semangat untuk mengembangkan gagasan di samping fungsinya mengumpulkan, mengidentifikasi, menerkam dan selanjutnya memamerkan. Fungsi tersebut menjelaskan kedudukan museum bukan sekedar pameran benda-benda mati, tetapi juga mengundang para sejarawan, pakar-pakar sejarah, masyarakat, guru dan siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi.

Museum Tsunami Aceh (MTA) merupakan salah satu situs penting yang dibangun untuk mengenang dan sarana pendidikan nonformal tentang bencana gempa bumi dan tsunami. Peran dan fungsi MTA belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang hanya untuk berwisata padahal MTA juga sangat dianjurkan sebagai sarana pendidikan.

Hal ini ditegaskan oleh kepala Museum Tsunami Aceh Ramdhani Sulaiman. (2013) bahwa

Museum memiliki banyak cerita yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat, misalnya Museum Tsunami yang menyediakan tidak hanya benda-benda peninggalan tsunami tetapi juga memberikan pemahaman dan pelajaran mengenai penanggulangan bencana sepertigempa. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian khusus agar masyarakat tak hanya mengunjungi museum sekedar untuk berwisata (hanya melihat benda-benda yang ada atau menikmati keindahan arsitektur museum), tetapi juga mendapat ilmu dan pelajaran untuk lebih sigap mengantisipasi bencana yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang

Di dalam MTA terdapat beberapa ruangan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bencana seperti yang dinyatakan Badan Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh (BPCB) (2013). bahwa

Pada lantai 3 MTA terdapat beberapa fasilitas seperti ruang geologi, perpustakaan mushala dan souvenir. Pada ruang geologi pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai kebencanaan, bagaimana gempa dan tsunami terjadi, melalui penjelasan dari beberapa display dan alat simulasi yang terdapat dalam ruangan tersebut

Fasilitas museum yang memadai dapat digunakan sebagai media penunjang dalam kegiatan pembelajaran oleh guru khususnya dalam materi pemahaman bencana. Hasil observasi di Museum Tsunami Aceh terdapat berbagai fasilitas yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman bencana peserta didik antara lain: 1) Monitor memorial hall, 2) Ruang simulasi, 3) Miniatur proses terjadinya patahan, 4) Monitor proses terjadinya gempa, 5) Seismograf, 6) Miniatur lapisan dalam bumi, 7) Berbagai poster bertema bencana, dan masih terdapat berbagai fasilitas lain yang dapat digunakan.

Berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan masih kurangnya pemanfaatan Museum Tsunami Aceh dalam konteks pendidikan padahal Museum Tsunami Aceh memiliki kekayaan fasilitas yang seharusnya dapat digunakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan Museum Tsunami Aceh di Sekolah SMA Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi sekolah penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: 1) sekolah berada di wilayah Banda Aceh, 2) sekolah memiliki latar belakang terkena bencana gempa dan tsunami 2004, 3) sekolah menerapkan kurikulum 2013, 4) sekolah masih

kurang dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, 5) sekolah memiliki sampel minimal 3 kelas ilmu sosial pada kelas X. Berdasarkan hasil observasi maka diambil sekolah SMA Negeri 4 DKI Jakarta Banda Aceh yang paling memenuhi dari beberapa kriteria di atas. Judul dari penelitian ini adalah **“Pemanfaatan Museum Tsunami Aceh (MTA) Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan Pada Peserta Didik”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik setelah pembelajaran geografi dengan metode *outdoor study* ke Museum Tsunami Aceh (MTA)?
2. Adakah peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik setelah pembelajaran geografi dengan media film kebencanaan dan Museum Tsunami Aceh (MTA)?
3. Adakah perbedaan peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran antara kelas yang menggunakan metode *outdoor study* dengan kelas yang menggunakan media *audio visual* dalam memanfaatkan MTA sebagai sumber belajar?
4. Bagaimanakah tanggapan peserta didik mengenai fasilitas yang terdapat di Museum Tsunami Aceh (MTA) yang digunakan dalam pembelajaran geografi ?
5. Adakah kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan Museum Tsunami Aceh (MTA) sebagai sumber belajar dengan metode kunjungan lapangan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran geografi pada kelas eksperimen yang memanfaatkan Museum Tsunami Aceh (MTA) melalui metode *outdoor study*?
2. Menganalisis peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas kontrol yang memanfaatkan Museum Tsunami Aceh (MTA) sebagai sumber belajar melalui media film?
3. Menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman kebencanaan pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran antara kelas yang menggunakan metode *outdoor study* dengan kelas yang menggunakan media *audio visual* dalam memanfaatkan MTA sebagai sumber belajar?
4. Mengetahui tanggapan peserta didik mengenai fasilitas yang terdapat di Museum Tsunami Aceh (MTA) yang digunakan dalam pembelajaran geografi ?
5. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dalam menggunakan Museum Tsunami Aceh (MTA) sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode *outdoor study*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memberi manfaat yang dapat dirasa semua kalangan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah upaya pembuktian yang berkaitan dengan penggunaan metode studi lapangan (*outdoor study*) dan media film (*audio visual*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan fungsi dari Museum Tsunami Aceh (MTA) sebagai pusat edukasi bencana non formal, dimana dengan bukti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan Pemanfaatan Museum Tsunami Aceh (MTA) sebagai sumber belajar, khususnya mengenai pemahaman kebencanaan.

M. HafizulFurqan, 2016

PEMANFAATAN MUSEUM TSUNAMI ACEH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KEBENCANAAN PADA PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi bagi guru, siswa dan sekolah khususnya guru mata pelajaran geografi dalam memilih sumber belajar dan metode belajar yang relevan sehingga dapat mengefektifkan proses belajar mengajar serta menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan geografi.